

Warisan Plato bagi Santri: Transmisi Filsafat Yunani Kuno dan Implikasinya untuk Pendidikan Kontemporer

Roisna Kamila^{1*}, Abdul Khobir²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: roisna.kamila25003@mhs.uingusdur.ac.id^{1*}, abdul.khobir@uingusdur.ac.id²

*Penulis korespondensi: roisna.kamila25003@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *This study traces the historical and intellectual processes that enabled Plato's ideas to enter the tradition of Islamic philosophy and subsequently influence Islamic boarding school education in Indonesia. Starting from the increasing openness of Islamic boarding schools to classical humanities, this study aims to understand how Plato's ideas were transferred from the context of Ancient Greece, reinterpreted by Muslim philosophers, and integrated into traditional learning practices. Using a library-based qualitative approach with hermeneutic, historical-intellectual, and thematic methods, this study analyzes the transmission pathways that include the Abbasid translation movement, the interpretive contributions of figures such as Al-Kindi, Al-Farabi, and Ibn Sina, and the absorption of concepts through literature on ethics, logic, and adab. The findings show that Islamic boarding schools did not inherit Plato's ideas directly, but rather through the Islamic philosophical tradition that reshaped Platonic elements to fit the Islamic intellectual framework. Concepts related to spiritual education, character building, and ethical rationality are in line with the orientation of tazkiyah al-nafs, which is the foundation of Islamic boarding school pedagogy. This study confirms that the relationship between Plato's ideas and Islamic education emerged through a long creative process, not merely a transfer of texts. Practically, these findings highlight opportunities to develop a more reflective, critical, and virtue-centered pesantren curriculum, while encouraging further ethnographic research to explore how the classical philosophical heritage is reinterpreted in contemporary santri learning practices.*

Keywords: *Islamic Boarding Education; Philosophical Manners; Philosophy Transmission; Plato's Thought; Soul Purification.*

Abstrak. Penelitian ini menelusuri proses historis dan intelektual yang memungkinkan gagasan Plato masuk ke dalam tradisi filsafat Islam dan kemudian mempengaruhi pendidikan pesantren Islam di Indonesia. Berangkat dari semakin terbukanya pesantren Islam terhadap humaniora klasik, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gagasan Plato berpindah dari konteks Yunani Kuno, ditafsirkan ulang oleh filsuf-filsuf Muslim, dan terintegrasi ke dalam praktik pembelajaran tradisional. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis perpustakaan dengan metode hermeneutik, historis-intelektual, dan tematik, studi ini menganalisis jalur transmisi yang mencakup gerakan terjemahan Abbasiyah, kontribusi interpretatif tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina, serta penyerapan konsep melalui literatur etika, logika, dan adab. Temuan menunjukkan bahwa pesantren Islam tidak mewarisi pemikiran Plato secara langsung, melainkan melalui tradisi filsafat Islam yang membentuk ulang unsur-unsur Platonik agar sesuai dengan kerangka intelektual Islam. Konsep-konsep terkait pendidikan spiritual, pembentukan karakter, dan rasionalitas etis selaras dengan orientasi tazkiyah al-nafs, yang menjadi landasan pedagogi pesantren. Studi ini menegaskan bahwa hubungan antara ide-ide Plato dan pendidikan Islam muncul melalui proses kreatif yang panjang, bukan sekadar transfer teks. Secara praktis, temuan ini menyoroti peluang untuk mengembangkan kurikulum pesantren yang lebih reflektif, kritis, dan berpusat pada kebajikan, sambil mendorong penelitian etnografis lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana warisan filosofis klasik diinterpretasi ulang dalam praktik belajar santri kontemporer.

Kata kunci: *Adab-Falsafi; Pendidikan Pesantren; Pemikiran Plato; Tazkiyah Al-Nafs; Transmisi Filsafat.*

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian para santri terhadap kajian filsafat menunjukkan peningkatan yang cukup menonjol, terutama seiring keterbukaan pesantren terhadap literatur humaniora klasik (Fauzi, 2022; Sefiani et al., 2024). Perkembangan ini menandakan bahwa filsafat tidak lagi diposisikan sebagai disiplin yang asing atau terpisah

dari tradisi Islam, melainkan sebagai bagian dari warisan intelektual yang telah tumbuh sejak era klasik (Adiputra & Husniyah, 2023). Dalam kerangka tersebut, pemikiran Plato menempati posisi yang menarik, karena jejaknya telah diterima, dikritisi, maupun ditafsirkan ulang oleh para filosof Muslim, sehingga menjadi elemen penting dalam percakapan epistemologis Islam (Ali, 2022; Hafizah & Kharisman, 2023). Memahami bagaimana warisan Plato ditransmisikan hingga menjangkau ruang belajar pesantren dengan demikian menjadi relevan, terutama bagi upaya memperkuat fondasi pendidikan Islam modern yang semakin inklusif, reflektif, dan dialogis (Desfita et al., 2024; Khobir, 2013).

Walaupun kajian mengenai aliran filsafat Yunani ke dunia Islam telah cukup banyak dilakukan, studi yang secara spesifik menelaah peran Plato dalam dinamika intelektual Islam masih terbilang jarang (Ali, 2022; Rahmawati et al., 2024). Sebagian besar penelitian cenderung memusatkan perhatian pada neoplatonisme atau sintesis Aristoteles–Plato, namun belum menguraikan secara rinci bagaimana gagasan Plato diterima dan diolah dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional seperti pesantren (Belhaj, 2024; Hafizah & Kharisman, 2023). Selain itu, upaya mengaitkan jalur transmisi filsafat klasik dengan implikasinya terhadap pendidikan pesantren kontemporer juga masih terbatas (Sefiani et al., 2024). Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang belum dijangkau, yakni hubungan Plato → filosof Muslim → pesantren sebagai satu rantai historis-intelektual yang utuh dan dapat diverifikasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada figur-figur seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina sebagai mediator utama dalam peralihan konsep-konsep filsafat Yunani, termasuk sebagian pemikiran Plato (Hadi, 2024; Khalidi, 2022). Para filosof ini tidak hanya menerjemahkan teks-teks Yunani, tetapi juga menafsirkan serta melakukan proses integrasi yang menjadikan konsep-konsep metafisika, epistemologi, dan etika lebih sesuai dengan horizon Islam (Ali, 2022; Hafizah & Kharisman, 2023). Sementara itu, studi mengenai pesantren menunjukkan kemampuan institusi ini dalam merespons pengetahuan non-Islam secara selektif dan kritis tanpa meninggalkan identitas keilmuannya (Fauzi, 2022; Sefiani et al., 2024). Namun sampai saat ini belum ada penelitian yang secara sistematis menghubungkan tiga domain tersebut pemikiran Plato, filsafat Islam klasik, dan konteks pesantren sebagai bagian dari satu ekosistem transmisi pengetahuan (Fitriani & Mubin, 2024; Istiqomah et al., 2024).

Dari konteks historis tersebut, muncul sejumlah pertanyaan kunci mengenai bagaimana pemikiran Plato bergerak dan bertransformasi hingga mencapai lingkungan pesantren. Pertama, bagaimana proses historis dan epistemologis yang memungkinkan gagasan Plato diteruskan melalui para filosof Muslim dan institusi intelektual masa klasik? (Ali, 2022; Khalidi, 2022). Kedua, siapa saja aktor kunci yang menerjemahkan, menafsirkan, dan mengadaptasi konsep-konsep tersebut, khususnya dalam karya-karya Al-Farabi yang dikenal sebagai jembatan sintesis antara Plato dan Aristoteles? (Hadi, 2024; Hafizah & Kharisman, 2023). Ketiga, melalui jalur apa warisan intelektual ini kemudian masuk ke pesantren, terutama melalui tradisi pembacaan kitab klasik? (Adiputra & Husniyah, 2023; Khobir, 2013). Dan terakhir, apa implikasi keseluruhan proses transmisi ini bagi agenda pembaruan pendidikan Islam modern yang berupaya mempertemukan akal, tradisi, dan nilai etis-spiritual? (Desfita et al., 2024; Pamoronan Siregar & Saputra, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk melacak jalur historis-intelektual transmisi pemikiran Plato ke dunia Islam dan menelaah bagaimana jalur tersebut mempengaruhi konstruksi pendidikan pesantren. Untuk itu, penelitian mengidentifikasi tokoh, karya, serta institusi yang memegang peran penting dalam pengalihan gagasan-gagasan Plato, baik pada era klasik maupun pada fase penerimaan selanjutnya (Ali, 2022; Khalidi, 2022). Selain itu, penelitian ini menganalisis bagaimana konsep-konsep Plato dipahami, diadaptasi, atau diintegrasikan di pesantren, khususnya dalam aspek etika, epistemologi, dan visi pendidikan (Fauzi, 2022; Sefiani et al., 2024). Pada bagian akhir, penelitian merumuskan implikasi teoretis dan praktis untuk pengembangan pendidikan Islam modern yang mampu menggabungkan kedalaman tradisi dengan dinamika pemikiran kontemporer (Desfita et al., 2024; Muhlisin, 2024).

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif terhadap jalur transmisi pemikiran Plato dalam konteks pesantren sebuah tema yang sejauh ini belum banyak dibahas (Belhaj, 2024; Hafizah & Kharisman, 2023). Dengan menghubungkan filsafat klasik dengan praksis pendidikan Islam mutakhir, penelitian ini menawarkan kerangka integrasi keilmuan yang lebih dialogis dan reflektif (Desfita et al., 2024; Rahmawati et al., 2024). Selain itu, penelitian ini menghasilkan sintesis historis-pedagogis yang memosisikan filsafat sebagai bagian inheren dari proses belajar santri, bukan sekadar wacana akademik yang terlepas dari realitas pendidikan (Adiputra & Husniyah, 2023; Khazik & Fajri, 2022). Implikasi dari temuan ini membuka ruang bagi formulasi

kurikulum yang lebih kritis, humanistik, dan responsif terhadap tantangan intelektual masa kini.

Struktur artikel ini diawali dengan pemaparan kerangka teoretis mengenai transmisi filsafat Yunani, khususnya pemikiran Plato, ke dalam tradisi intelektual Islam (Ali, 2022; Hadi, 2024). Bagian selanjutnya menguraikan kontribusi para filosof Muslim dalam proses reinterpretasi dan penyebaran gagasan Plato, dengan fokus pada figur-figur seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina (Hafizah & Kharisman, 2023; Khalidi, 2022). Setelah itu, artikel membahas penerimaan konsep-konsep tersebut di pesantren melalui praktik pengajaran, pembacaan teks, dan internalisasi nilai-nilai filosofis (Fauzi, 2022; Sefiani et al., 2024). Bagian penutup merangkum implikasi bagi pendidikan Islam kontemporer serta menawarkan rekomendasi untuk mengintegrasikan warisan filsafat klasik dalam pengembangan pendidikan modern (Desfita et al., 2024; Pamoronan Siregar & Saputra, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Pemikiran Plato, meski lahir di Yunani kuno, terus menorehkan jejaknya dalam sejarah intelektual manusia. Dalam tradisi Islam, gagasan-gagasan ini tidak diterima begitu saja; ia menempuh perjalanan panjang melalui interpretasi, penyesuaian, dan pengolahan kreatif yang memungkinkan pemikiran klasik ini selaras dengan nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Proses ini memperlihatkan bagaimana filsafat dapat hidup melampaui batas-batas geografis dan waktu, membentuk percakapan intelektual lintas budaya.

Menyusuri Jalur Filsafat Yunani ke Dunia Islam

Jejak pemikiran Yunani, termasuk warisan Plato, menempuh perjalanan yang jauh dan dinamis sebelum menemukan ruang dalam tradisi intelektual Islam. Pergerakan ide ini bukan sekadar memindahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan sebuah perjumpaan budaya yang kompleks dan produktif. Pada abad ke-8 hingga ke-10, Baghdad dengan Bayt al-Hikmah menjadi titik temu intelektual, di mana karya-karya Yunani diterjemahkan dan ditafsirkan, sekaligus membuka jalan bagi masuknya metafisika, etika, dan epistemologi Yunani ke dalam kerangka keilmuan Islam (Hafizah & Kharisman, 2024; Rosyada, 2023).

Dalam wacana kontemporer, transmisi ini tidak dipandang sebagai penerimaan pasif. Sebaliknya, umat Muslim menyeleksi, menafsirkan, dan menyesuaikan gagasan-gagasan tersebut dengan konteks sosial, spiritual, dan teologis mereka (Fakhri et al., 2025). Warisan Yunani yang diterima tidak tetap statis, melainkan

mengalami metamorfosis sehingga membentuk tradisi intelektual Islam yang otentik, khas, dan kontekstual (Hafizah & Kharisman, 2024; Rosyada, 2023).

Alih-alih menjadi tiruan literal, proses adaptasi ini menciptakan ruang di mana rasionalitas dan idealisme Yunani dipadukan dengan nilai-nilai spiritual Islam. Hasilnya adalah filsafat Islam yang kreatif dan reflektif, lahir dari dialog intens antara tradisi Yunani dan visi intelektual Muslim, bukan sekadar reproduksi teks asing (Primarni et al., 2022).

Filosof Muslim sebagai Pengolah dan Jembatan

Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd memainkan peran lebih dari sekadar penerjemah. Mereka menjadi mediator kritis yang menyeleksi dan mengubah gagasan Plato agar sesuai dengan logika, etika, dan kerangka keilmuan Islam (Hadi, 2024; Hafizah & Kharisman, 2023). Al-Farabi, misalnya, memadukan teori politik dan jiwa Plato ke dalam konsep al-Madīnah al-Fāḍilah, yang menekankan keseimbangan antara akal, kebahagiaan, dan kebaikan. Ibn Sina dan Ibn Rusyd mengembangkan sintesis yang mempertahankan nilai-nilai Platonis, tetapi menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip teologis dan rasional Islam (Adiputra & Husniyah, 2023; Khalidi, 2022).

Keberhasilan mereka bukan hanya bergantung pada kecakapan intelektual, tetapi juga pada adanya institusi yang mendukung dialog lintas budaya, seperti Bayt al-Hikmah, pusat penerjemahan, dan madrasah. Hal ini menegaskan bahwa gagasan Plato tidak diterima begitu saja; ia direkonstruksi, diuji relevansinya, dan diinternalisasi secara selektif.

Jejak Plato dalam Pendidikan Pesantren

Di pesantren, pengaruh Plato muncul dalam bentuk yang telah disaring dan disesuaikan oleh tradisi intelektual Islam. Nilai-nilai seperti rasionalitas jiwa, kendali diri, dan orientasi moral hadir melalui praktik tazkiyah al-nafs, kajian logika, dan kitab adab (Fauzi, 2022; Khazik & Fajri, 2022). Pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis memiliki resonansi dengan paideia Platonik, meskipun dibingkai dalam konteks spiritualitas Islam (Muhlisin, 2024).

Pesantren modern semakin membuka diri terhadap kajian filsafat klasik sebagai bahan refleksi kritis. Hal ini memungkinkan pendidikan tidak sekadar hafalan teks, tetapi pengembangan nalar, etika, dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam (Fitriani & Mubin, 2024; Sefiani et al., 2024). Warisan Plato, dengan cara ini, tidak

hanya hadir sebagai sejarah, tetapi sebagai inspirasi untuk membentuk praktik pendidikan yang kreatif dan humanistik.

Refleksi dan Sintesis

Perjalanan pemikiran Plato ke dunia Islam dan pesantren memperlihatkan bahwa transmisi intelektual adalah proses dialogis dan adaptif. Filosof Muslim menyeleksi, menafsirkan, dan menyesuaikan gagasan Plato, sementara pesantren menjadi arena di mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam praktik pendidikan. Keselarasan antara idealisme Platonik dan orientasi etis-spiritual Islam membuka peluang untuk membangun pendidikan yang seimbang, menggabungkan rasio, karakter, dan kebajikan. Dengan cara ini, Plato bukan hanya bagian dari sejarah intelektual, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pendidikan Islam yang reflektif dan relevan dengan zaman kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai kajian kualitatif berbasis literatur yang berpijak pada paradigma hermeneutik-filosofis (Gadamer, 2004; Palmer, 2020). Paradigma ini menempatkan teks sebagai ruang dialogis yang memungkinkan pembaca berinteraksi dengan horizon historis dan kebutuhan intelektual masa kini secara simultan (Warnke, 2011). Berangkat dari kerangka tersebut, peneliti menelusuri karya Plato, tulisan para filosof Muslim, serta literatur pesantren sebagai arena historis tempat gagasan tentang jiwa, pengetahuan, dan pendidikan mengalami proses perpindahan, reinterpretasi, dan keberlanjutan (Adamson, 2016; Gutas, 2018). Pendekatan ini tidak hanya memetakan jalur transmisi intelektual, tetapi juga mengkaji bagaimana pemikiran Plato diresepsi, ditafsirkan ulang, dan diinternalisasi dalam tradisi keilmuan santri. Melalui pembacaan hermeneutik yang dipadukan dengan kajian historis-intelektual, penelitian ini menelusuri perjalanan gagasan mulai dari Akademia Plato hingga ke pusat penerjemahan Abbasiyah dan ruang pengajaran pesantren (Endress, 2015; Fakhry, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lintasan Historis dan Intelektual Transmisi Pemikiran Plato ke Dunia Islam

Analisis historis-hermeneutik mengungkap bahwa penyebaran pemikiran Plato ke dunia Islam berlangsung melalui tiga gelombang utama: penerjemahan, penafsiran filosofis, dan integrasi keilmuan. Gelombang pertama dipelopori para penerjemah pada masa Abbasiyah yang mengalihbahasakan dialog-dialog Plato melalui medium Suriah-

Aram, membentuk infrastruktur epistemik yang memungkinkan filsafat Yunani berakar dalam tradisi intelektual Islam (Ali, 2022). Gelombang kedua muncul ketika para filosof Muslim mengembangkan komentar-komentar kreatif terhadap gagasan Plato, terutama terkait konsep kebaikan, struktur jiwa, dan etika politik. Al-Farabi misalnya menempatkan teori politik Plato dalam kerangka al-Madīnah al-Fāḍilah sebagai sintesis antara rasio, kebahagiaan, dan tatanan sosial Islam (Hadi, 2024; Hafizah & Kharisman, 2023). Gelombang ketiga memperlihatkan bagaimana unsur Platonisme melebur ke dalam literatur adab-falsafi yang lama menjadi kurikulum lembaga pendidikan Islam klasik, termasuk bentuk-bentuk yang terseleksi dan tersimbolkan di pesantren (Belhaj, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa transmisi tersebut bukan sekadar pemindahan teks, tetapi proses kreatif yang menjaga keberlanjutan dialog lintas tradisi.

Tokoh, Korpus, dan Institusi dalam Arus Pemikiran Platonik

Penelitian ini memperlihatkan bahwa empat figur utama Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd menjadi poros penting dalam proses adopsi dan transformasi gagasan Plato dalam filsafat Islam. Al-Kindi membuka pintu penerimaan pemikiran etika-metafisika Plato, sementara Al-Farabi mengolah teori jiwa dan politik Plato dalam konfigurasi kosmologi emanasi (Hadi, 2024; Khalidi, 2022). Ibn Sina menafsirkan ulang teori bentuk Plato melalui pendekatan yang lebih dekat dengan Aristoteles, namun tetap mempertahankan argumen-argumen sentral seperti keabadian jiwa dan hierarki intelektual (Adiputra & Husniyah, 2023). Ibn Rusyd mengambil posisi kritis terhadap elemen Platonis, terutama dalam epistemologi dan teori politik, sehingga memperkaya dinamika perdebatan dalam khazanah filsafat Islam. Di tingkat institusi, Bayt al-Hikmah berfungsi sebagai ruang eksperimental intelektual yang memungkinkan perjumpaan intensif antara teks Yunani dan tradisi Arab-Islam. Pada periode berikutnya, madrasah dan lembaga pendidikan tradisional memelihara residu pemikiran ini melalui karya etika ringkas dan kitab adab yang kemudian memberikan kontribusi pada formasi pendidikan Islam di Nusantara (Desfita et al., 2024). Dengan demikian, tokoh dan institusi tersebut tidak sekadar mentransmisikan gagasan Plato, tetapi turut merekonstruksi orientasi pendidikan Islam.

Adaptasi Konseptual Pemikiran Plato dalam Tradisi Pesantren

Melalui analisis close reading terhadap kitab etika, logika, dan adab di lingkungan pesantren, ditemukan bahwa jejak Plato hadir terutama dalam bentuk gagasan yang telah disaring oleh tradisi intelektual Islam, bukan sebagai pembacaan langsung terhadap dialog asli. Nilai-nilai Platonis, seperti rasionalitas jiwa, kendali diri, serta orientasi moral menuju

kesempurnaan, masuk melalui karya para filosof Muslim yang memadukan filsafat Yunani dengan etos spiritual Islam (Khazik & Fajri, 2022). Konsep tazkiyah al-nafs dalam pendidikan pesantren memiliki resonansi struktural dengan model pendidikan jiwa dalam filsafat Plato, meskipun direinterpretasi dalam skema spiritualitas Islam. Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa pesantren modern semakin membuka ruang bagi diskursus filsafat klasik sebagai upaya membangun pendidikan yang kritis dan komprehensif (Fauzi, 2022; Sefiani et al., 2024). Beberapa pesantren memasukkan kajian logika dan etika klasik yang berakar pada tradisi Yunani guna mengembangkan nalar dan disiplin intelektual santri. Karena itu, keterhubungan pesantren dengan Plato merupakan hasil resepsi panjang pemikiran Islam yang berlangsung selama lebih dari satu milenium dan kini diperbarui oleh konteks pendidikan modern (Muhlisin, 2024)

Implikasi Filosofis dan Praktis bagi Pendidikan Kontemporer

Analisis tematik menunjukkan dua implikasi utama dari keberlanjutan tradisi Platonis dalam pendidikan Islam. Secara filosofis, integrasi unsur klasik Yunani dengan pendidikan Islam modern berpotensi memperkuat paradigma pendidikan yang menggabungkan rasionalitas, etika, dan spiritualitas dalam suatu kerangka yang seimbang (Fitriani & Mubin, 2024; Pamoronan Siregar & Saputra, 2024). Model pedagogis Plato yang menekankan pembentukan karakter, pengembangan rasio, dan pengejaran kebaikan tertinggi selaras dengan ideal insan kamil dalam pendidikan Islam, sehingga relevan bagi pengembangan kurikulum pesantren masa kini. Secara praktis, temuan ini membuka peluang perancangan pendidikan yang lebih reflektif, kritis, dan berorientasi kebajikan melalui dialog intens antara teks klasik dan kebutuhan kontemporer. Kajian terbaru menunjukkan bahwa kombinasi tersebut berpotensi meningkatkan kapasitas berpikir mendalam, sensitivitas etis, dan kedalaman spiritual peserta didik (Istiqomah et al., 2024; Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian, warisan Plato yang telah terinternalisasi dalam filsafat Islam dapat berfungsi sebagai inspirasi untuk merumuskan model pendidikan pesantren yang inovatif tanpa kehilangan landasan tradisi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa aliran pemikiran Plato ke dalam khazanah intelektual Islam tidak berlangsung secara linear, tetapi melalui sebuah proses dialogis yang berlapis. Tiga fase historis penerjemahan, penafsiran filosofis, dan pelebagaan dalam pendidikan klasik menunjukkan bahwa gagasan Plato mengalami transformasi konseptual sebelum mengakar dalam tradisi keilmuan Islam (Ali, 2022; Hadi, 2024). Reformulasi kreatif oleh para filosof Muslim menjadikan pemikiran Plato bukan sekadar warisan Yunani, tetapi bagian dari horizon intelektual yang menyatu dengan

struktur etika, logika, dan pedagogi dalam pendidikan Islam, termasuk pesantren (Belhaj, 2024; Khazik & Fajri, 2022). Dengan demikian, resepsi terhadap Plato berlangsung melalui mediasi panjang yang memungkinkan pemikiran tersebut hadir dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan nilai dan kebutuhan intelektual Islam.

Keselarasan temuan ini dengan penelitian terdahulu yang menekankan peran Bayt al-Hikmah dan para filosof Muslim sebagai penghubung utama antara filsafat Yunani dan Islam menunjukkan kesinambungan diskursus (Desfita et al., 2024; Khalidi, 2022). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menyoroti aspek pedagogis dari transmisi tersebut serta jejaknya dalam tradisi pesantren, yang selama ini kurang disoroti. Temuan ini memperluas gagasan Adiputra & Husniyah (2023) mengenai reinterpretasi teori bentuk Plato oleh Ibn Sina dengan menunjukkan bagaimana gagasan yang telah direinterpretasi itu masuk ke institusi pendidikan berbasis tradisi. Penelitian ini juga mengoreksi asumsi yang sering muncul bahwa pesantren bersifat alergi terhadap filsafat; sebaliknya, data menunjukkan bahwa sejumlah pesantren modern justru mengadopsi logika dan etika klasik sebagai komponen kurikulum kontemporer (Fauzi, 2022; Sefiani et al., 2024). Dengan demikian, studi ini tidak hanya menegaskan kembali tradisi intelektual yang ada, tetapi juga memperluas cakupan wacana mengenai hubungan Plato dan Islam.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi pemikiran Plato berkaitan erat dengan kesepadanan antara idealisme Platonik dan orientasi etis-spiritual dalam Islam (Belhaj, 2024; Hafizah & Kharisman, 2023). Resepsi dalam pesantren terutama terjadi melalui mekanisme transmisi tidak langsung, yakni melalui teks-teks etika dan logika yang menjadi bagian dari kurikulum tradisional (Khazik & Fajri, 2022; Muhlisin, 2024). Praktik tazkiyah al-nafs yang menjadi fondasi pendidikan pesantren memiliki resonansi struktural dengan paideia Platonik, meskipun dibingkai secara teologis dalam nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penerimaan terhadap Plato berlangsung melalui proses kesesuaian makna, bukan semata-mata transfer gagasan, yang memungkinkan terjadinya dialog kreatif antara filsafat klasik dan pedagogi Islam.

Kekuatan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan hermeneutik-reflektif yang memungkinkan peneliti membongkar dinamika historis dan konseptual secara simultan. Pendekatan ini membuka ruang pembacaan intertekstual yang lebih luas antara karya Plato, filsafat Islam klasik, dan tradisi pendidikan pesantren (Adiputra & Husniyah, 2023; Hadi, 2024). Pemanfaatan sumber terbaru dalam lima tahun terakhir memperkuat relevansi temuan ini dalam diskursus kontemporer (Ali, 2022; Belhaj, 2024).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi multidisipliner dengan menjembatani perspektif historis, analitis, dan pedagogis, sehingga menghasilkan kerangka interpretatif yang lebih holistik dan bernilai bagi kajian filsafat Islam serta studi pendidikan.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena bergantung pada sumber literatur tanpa verifikasi etnografis langsung terhadap praktik pendidikan pesantren. Kajian literatur memberikan gambaran historis yang kaya, tetapi tidak sepenuhnya menangkap ragam praktik pedagogis yang mungkin berbeda antar-pesantren (Fauzi, 2022). Terbatasnya dokumentasi historis mengenai jalur transmisi teks tertentu juga menyebabkan beberapa rekonstruksi bersifat inferensial (Ali, 2022). Kendati demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi kontribusi penelitian karena desainnya memang berorientasi pada penelusuran historis dan analisis tekstual. Justru, hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang berbasis lapangan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika perpindahan filsafat lintas budaya melalui mekanisme seleksi, adaptasi, dan reinterpretasi oleh otoritas intelektual (Hadi, 2024; Hafizah & Kharisman, 2023). Keterkaitan antara paideia Platonik dan tazkiyah al-nafs menegaskan adanya ruang dialog konseptual yang produktif antara tradisi Yunani dan Islam, khususnya dalam penyusunan teori pendidikan Islam kontemporer (Fitriani & Mubin, 2024; Istiqomah et al., 2024). Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa integrasi filsafat dalam pendidikan Islam merupakan kelanjutan warisan intelektual yang telah berlangsung berabad-abad, bukan bentuk westernisasi (Pamonoran Siregar & Saputra, 2024). Dengan demikian, penelitian ini membuka horizon teori baru mengenai hubungan antara filsafat, pedagogi, dan tradisi keilmuan Islam.

Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan Plato dapat berfungsi sebagai dasar bagi penguatan kurikulum pesantren, terutama dalam pembentukan karakter, kemampuan bernalar, dan etika (Muhlisin, 2024; Rahmawati et al., 2024). Temuan ini relevan bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam yang ingin mengembangkan model pembelajaran yang menyeimbangkan rasionalitas, spiritualitas, dan dimensi moral (Fitriani & Mubin, 2024). Selain itu, keterbukaan pesantren modern terhadap filsafat klasik membuka peluang bagi pengembangan kurikulum dialogis yang mendorong refleksi kritis di berbagai tingkat pendidikan Islam (Sefiani et al., 2024). Dengan demikian, warisan Plato memiliki relevansi tidak hanya secara historis, tetapi juga secara transformasional bagi pendidikan masa kini.

Penelitian berikutnya dapat diarahkan pada studi etnografis mengenai penerapan konsep etika dan logika berbasis tradisi Yunani dalam praktik pendidikan pesantren. Kajian komparatif antar-pesantren juga penting untuk memahami variasi resepsi filsafat klasik dalam konteks pendidikan Islam (Fauzi, 2022). Penelitian lebih mendalam terhadap manuskrip klasik yang belum diterbitkan dapat membuka jalur baru untuk memetakan transmisi intelektual yang selama ini belum teridentifikasi (Ali, 2022; Desfita et al., 2024). Selain itu, eksplorasi khusus mengenai pengaruh pemikiran Plato terhadap perkembangan epistemologi dan pedagogi Islam di Nusantara berpotensi memberikan kontribusi orisinal bagi historiografi intelektual Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara Plato dan tradisi Islam merupakan proses historis yang panjang, dinamis, dan kreatif, yang jejaknya masih terlihat hingga lembaga pendidikan seperti pesantren. Transmisi ini menunjukkan fleksibilitas dan produktivitas resepsi intelektual Islam dalam menyerap dan mengolah warisan filsafat klasik (Belhaj, 2024; Pamonoran Siregar & Saputra, 2024). Karenanya, penelitian ini tidak hanya memperkaya sejarah pemikiran Islam, tetapi juga menawarkan landasan teoritis dan praktis bagi penguatan pendidikan Islam kontemporer. Ke depan, dialog antara tradisi Yunani dan Islam berpotensi terus berkembang sebagai sumber inspirasi bagi rekonstruksi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual di era modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam perjalanan menelusuri jejak Plato menuju khazanah Islam dan kemudian berdiam dalam ruang intelektual pesantren, terasa bahwa transmisi gagasan bukanlah peristiwa linier yang tenang, melainkan sebuah dialog panjang antar peradaban yang bergerak melalui terjemahan, penafsiran, dan penyaringan kreatif. Para filosof Muslim tidak sekadar menjadi kurir ide, tetapi penenun makna yang memasukkan gagasan Plato ke dalam corak metafisika dan etika Islam. Di pesantren sendiri, gema pemikiran Platonis hadir lebih sebagai resonansi yang meresap melalui kitab-kitab etika, logika, dan adab, bukan sebagai suara asli yang dibaca secara langsung. Walaupun demikian, pengaruhnya nyata dalam cara pesantren menata pembentukan jiwa, melatih rasionalitas, dan menumbuhkan kebajikan. Keberlanjutan dialog ini menunjukkan bahwa warisan intelektual yang besar tidak pernah berhenti di satu tempat, tetapi terus menemukan bentuk-bentuk baru dalam konteks budaya yang berbeda.

Dalam melihat implikasinya bagi pendidikan masa kini, terasa bahwa perjumpaan antara warisan Plato dan tradisi Islam menyisakan ruang luas untuk merancang pendidikan yang lebih mendalam dan reflektif. Integrasi antara nalar, etika, dan spiritualitas yang terbentuk dari sintesis panjang tersebut dapat menjadi rujukan bagi pembaruan pedagogi pesantren yang ingin tetap berakar, tetapi juga terbuka terhadap tuntutan zaman. Meski demikian, kesadaran akan keterbatasan penelitian ini yang bertumpu pada sumber literatur tanpa verifikasi lapangan mendorong perlunya penelusuran lebih lanjut terhadap bentuk aktual resepsi Plato di dalam praktik pendidikan pesantren modern. Masih banyak ruang untuk menyelidiki bagaimana teks-teks klasik itu hidup di ruang-ruang belajar santri dan bagaimana ia ditafsirkan ulang oleh para pengasuh dan peserta didik. Di situlah masa depan dialog ini tampaknya akan terus tumbuh, membuka kemungkinan baru bagi pendidikan Islam yang kritis, humanis, dan selalu dalam proses menjadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada lembaga dan para pengasuh pesantren yang menjadi sumber inspirasi kajian, serta para kolega yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan dan penyempurnaan naskah. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi tempat penulis bernaung yang telah menyediakan fasilitas akademik dan akses literatur sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan baik. Artikel ini merupakan bagian dari pengembangan penelitian akademik yang lebih luas mengenai transmisi pemikiran filsafat klasik ke dalam tradisi pendidikan Islam, dan penulis berharap kontribusi kecil ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang filsafat dan pendidikan. Penulis bertanggung jawab penuh atas segala kekurangan yang masih terdapat dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, R. V., & Husniyah, N. I. (2023). Scope of Islamic educational philosophy. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 121–136. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.321>
- Ali, I. (2022). On the transmission of Greek philosophy to medieval Muslim philosophers. *HTS Teologiese Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7504>
- Belhaj, A. (2024). Happiness, virtue and wisdom: Elements of ancient Greek philosophy in Islamic advice literature. *IJORESH*, 3(1), 53–75. <https://doi.org/10.18326/ijores.v3i1.53-75>

- Desfita, V., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Integration of science in the perspective of Islamic educational philosophy and its implications in realizing holistic education. *Jurnal As-Salam*, 8(2), 114–134. <https://doi.org/10.37249/assalam.v8i2.714>
- Fakhri, M. F., Saba'ni, M. S., & Parhan, M. (2025). Socrates to Islam: The influence of Greek philosophy on Muslim philosophers. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(1), 76–91.
- Fauzi, I. (2022). Character education: Its implementation at Islamic boarding school. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 2(1). <https://doi.org/10.24042/jaiem.v2i1.15797>
- Fitriani, S. A. S., & Mubin, N. (2024). The development of Islamic educational philosophy from classical to modern times. *Jurnal Sains Student Research*, 3(6). <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6293>
- Hadi, A. (2024). The relation of metaphysics to political theory in the thoughts of Al-Farabi. *Buletin Al-Turas*, 30(1), 13–24. <https://doi.org/10.15408/bat.v30i1.36137>
- Hafizah, F. D., & Kharisman, H. (2023). Al-Farabi's synthesis: Plato, Aristotle, and the shaping of Islamic philosophy. *Kanz Philosophia*, 10(2). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v10i2.374>
- Hafizah, F. D., & Kharisman, H. (2024). Al-Fārābī's synthesis: Plato, Aristotle, and the shaping of Islamic philosophy. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10(2), 357–382. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v10i2.374>
- Istiqomah, T. I., Salsabila, A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Melacak prinsip pemikiran pendidikan Islam melalui filsafat klasik: Socrates, Plato, dan Aristoteles. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 152–165. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2950>
- Khalidi, M. A. (2022). Al-Farabi on acquiring a philosophical concept. *British Journal for the History of Philosophy*, 32(4), 704–724. <https://doi.org/10.1080/09608788.2022.2083071>
- Khazik, A., & Fajri, M. A. (2022). Concept of basic education from the perspective of Islamic philosophy and Greek philosophy. *Al-Ittihad*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v8i1.64>
- Khobir, A. (2013). *Filsafat pendidikan Islam: Landasan teoretis dan praktis*. STAIN Pekalongan Press.
- Muhlisin, M. (2024). Innovation in Islamic philosophy teaching methods: Perspectives of the Al-Diniy Al-‘Aqlaniy school of educational philosophy. *Medina-Te*, 21(3). <https://doi.org/10.19109/medinate.v21i3.30548>
- Pamonoran Siregar, U., & Saputra, A. (2024). Fundamental concepts and goals of education in the perspective of Islamic educational philosophy. *TOFEDU*, 3(4), 1069–1077. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i4.205>

- Primarni, A., Sugito, S., Yahya, M. D., Fauziah, N., & Arifin, S. (2022). Transformasi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di era Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1177–1192. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>
- Rahmawati, Z. D., Asadori, H., & Mansur, M. (2024). Greek philosophy: The classic view of education. *Edu-Religia*, 6(2), 137–147. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.5375>
- Rosyada, Y. A. (2023). History of the transmission of Greek philosophical thought into Islamic philosophical thought from the classical ages to the Middle Ages. *Journal of Islamic History*, 3(2). <https://doi.org/10.53088/jih.v3i2.1544>
- Sefiani, D. A., Arifannisa, A., Dwiyanto, D., & Imron, A. (2024). The influence of pesantren education on the development of students' character. *Journal of Pedagogi*, 1(4). <https://doi.org/10.62872/s13px737>